

PENCIPTAAN TARI “WONG IRENG” GAGASAN KREATIF DARI DONGENG RAKYAT

Hendro Martono, Okky Bagas Saputro
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: hendromartono401@gmail.com

Abstrak

Daerah Kemadang memiliki satu cerita rakyat “Wong Ireng” yang masih misteri bagi masyarakat luas Kemadang apalagi Gunungkidul. Legenda Wong Ireng menurut tokoh masyarakat setempat bermula dari Prabu Brawijaya sedang anjongsana ke wilayah pantai Selatan Gunungkidul, di daerah Kemadang dihadang gerombolan manusia tubuhnya berambut hitam terlihat seperti manusia hutan yang beringas. Terjadi pertempuran dengan pasukan Majapahit yang berhasil menaklukan Wong Ireng. Atas kebijakan Prabu Brawijaya, Wong Ireng dimanfaatkan sebagai pasukan lain dengan melatih menjadi ahli perang untuk menjaga wilayah pantai Selatan. Penciptaan tari “Wong Ireng” akan memperkaya tari rakyat Gunungkidul, hasil kerja bareng antara seniman akademik dengan seniman seni rakyat. Koreografinya berpijak pada tari Jathilan, Reog dan Dhudher serta tari rakyat lainnya yang sudah ada di Gunungkidul dan tari Buto Grasak yang berasal dari Sleman yang energik, beringas, kasar dan ditambahkan akrobatik. Mengacu dari interpretasikarakter Wong Ireng dalam legenda.

Kata kunci: penciptaan tari, legenda, wong ireng

“WONG IRENG” DANCE CREATION AS CREATIVE IDEAS OF A FOLKTALE

Abstract

In Kemadang, there is a folktale called “*Wong Ireng*” which is still a mystery to the people of Kemadang, especially the people of Gunungkidul. The legend of *Wong Ireng* according to local public figure started when Prabu Brawijaya visited the southern beach of Gunungkidul. In Kemadang, he was stopped by a group of people covered in black hair, looking like savage forest people. A battle took place and Majapahit soldiers managed to defeat *Wong Ireng*. At Prabu Brawijaya’s behest, *Wong Ireng* were forgiven and used as an army by training them to be warriors protecting the southern beach. The creation of “*Wong Ireng*” dance can enrich Gunungkidul folk dance. It is the collaboration result of academic artists and folk dance artists. The choreography is based on *Jathilan*, *Reog*, and *Dhudher* or other existing folk dances in Gunungkidul and energetic, savage, rough, and acrobatic *Buto Grasak* dance from Sleman. It is based on the interpretation of the legend of *Wong Ireng*.

Keywords: dance creation, legend, *Wong Ireng*

PENDAHULUAN

Legenda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Cerita rakyat yang beredar di

daerah tertentu seperti “Wong Ireng” memiliki arti orang hitam yang identik dengan orang yang hidup di hutan dengan penampilan kulit hitam terbakar matahari dan rambut panjang acak acakan. Sugiyo seniman rakyat dalam

wawancara 12 Februari 2016 lalu, mengatakan bahwa “Wong Ireng” dipercaya pernah hidup di *padukuhan* Ngasem yang merupakan wilayah desa Kemadang.

Menceritakan pada zaman Majapahit, Raja Brawijaya V sedang anjongsana ke wilayah sekitar pantai Selatan Gunung Kidul. Di suatu hutan di pedukuhan Ngasem (sekarang) bertemu dengan segerombolan “Wong Ireng”, tubuhnya penuh bulu hitam lebat hingga menutupi wajahnya. Pada pertemuan itu “Wong Ireng” sangat menginginkan permaisuri Prabu Brawijaya V untuk diperistri oleh kepala gerombolan. Tentu saja ditolak oleh Prabu Brawijaya, akhirnya terjadi pertempuran. Pasukan Majapahit yang terlatih dalam berbagai peperangan, apalagi Prabu Brawijaya sakti mandarguna dengan mudah menaklukkan gerombolan “Wong Ireng”. Raja yang berhati mulia tidak membunuh atau memusnahkan gerombolan tersebut namun dijadikan pengikutnya untuk menjaga wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan Majapahit. (wawancara Sugiyo, 2016)

Legenda “Wong Ireng” belum dikenal oleh masyarakat luas, termasuk warga Gunungkidul sendiri. Penata Tari pada bulan November 2015 berkesempatan melihat pertunjukan Ketoprak “Wong Ireng” di acara pameran potensi budaya Daerah Istimewa Yogyakarta di halaman parkir Jogja Expo Center (JEC) yang digelar oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketoprak tersebut utusan dari kabupaten Gunung Kidul, para pengamat dan penonton berkomentar belum pernah mengetahui legenda “Wong Ireng” yang menjadi potensi lokal Gunung Kidul wilayah desa Kemadang Tanjungsari Gunung Kidul bagian Selatan. Kisah rakyat ini sangat perlu disosialisasikan ke khalayak luas melalui pertunjukan tari yang mengangkat potensi.

Berdasarkan kisah dan melihat penampilan Wong Ireng dalam ketoprak, maka pengurus berkeinginan menata tari Wong Ireng dengan struktur koreografi yang jelas, gerak tari yang energik berkarakter beringas. Tari rakyat Gunungkidul dikenal memiliki konsep dualisme dengan beberapa penari yang genap

berbaris atau berjajar. Konsep koreografi “Wong Ireng” akan ditata dengan genre arakan seperti Reog dengan gerak berjalan atau berbaris dan berlatih perang. Didukung musik dari batang kayu dan bambu, serta tong besi untuk menghadirkan suasana yang menakutkan, beringas dan teror. Tari “Wong Ireng” akan memperkaya seni rakyat Kemadang yang diangkat dari potensi lokal.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan dosen peneliti untuk mengalih-wahanakan “Wong Ireng” yang berasal dari dongeng rakyat ke dalam kemasan seni rakyat Gunungkidul dan meningkatkan kepemilikan Kekayaan Intelektual dalam koreografi. Serta memberikan pengalaman kreatif bidang koreografi ke seniman rakyat yang berdasarkan potensi lokal Menggunakan pendekatan Koreografi Lingkungan, yang merupakan revitalisasi dari gaya penciptaan seniman nusantara dahulu, yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, namun kenyang mendapat pengetahuan dari kehidupan dan lingkungan sekitar. Maka pendekatan ini mengutamakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat objek. Untuk mencari data dan mengungkap kearifan lokal, seniman harus terjun ke lapangan langsung dengan bekal tubuhnya selaku penari. Tubuh penari memiliki kepekaan sensorik terhadap stimulan dari sekitar, tubuh yang cerdas melebihi pola pikir penari akan dapat menangkap semua stimulus yang dipancarkan oleh lingkungan. Tidak salah apabila dapat menemukan hal-hal yang koreografis dari alam kehidupan masyarakat objek.

METODE

Menggunakan *Alih Wahana* oleh Sapardi Djoko Damono, sebagai satrawan, maka banyak membahas alih wahana karya sastra yang diadaptasi menjadi tontonan. Alih wahana merupakan pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain, mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu bidang seni ke bidang seni yang lain. Seperti yang dicontohkan bahwa Hamlet karya Shakespeare yang merupakan karya sastra

agung diadaptasi menjadi naskah pementasan yang pada zaman keemasan sastra merupakan sebuah upaya yang tidak berharga. Nilai sastra Hamlet hilang. Padahal karya sastra Shakespeare juga dimaksudkan untuk dialih wahanakan menjadi pementasan. Riantiaro juga sering mengadaptasi atau alih wahana sastra asing menjadi pementasan teater, dari Sampek Engtay dari sastra Melayu Tiongkok sampai karya Bertolt Brecht. Mengapa hasil alih wahana berbeda dengan aslinya? Latar belakang Brecht berlandaskan politik tertentu. Naskah Riantiaro sama sekali tidak berkaitan dengan yang disiratkan Brecht. Disadari bahwa Teater Koma milik Riantiaro tidak mendasarkan pada pementasan Brecht, tetapi pada naskah yang ditulis oleh dramawan Jerman tersebut.

Alih Wahana juga terjadi penciptaan koreografi yang akan direncanakan, yaitu alih wahana dari cerita rakyat ke bentuk pementasan tari, maka buku Alih Wahana ini sangat bermanfaat dalam menyadarkan bahwa proses pengubahan bukan persoalan mudah, Alih wahana akan melibatkan beberapa hal terutama secara kontekstual namun penting diperhatikan, yaitu: dialih wahanakan untuk bangsa tertentu yang berbeda, perbedaan zaman akan membawa gaya pakaian, makanan, teknologi dan dialektika? Menghilangkan muatan politik dan sara yang ada di seni sumber dan penari atau pemain siapa?

Koreografi Lingkungan mengembalikan ruang berkesenian berada di mana saja, bisa di *pendhapa*, lapangan, jalanan. Ada ruang-ruang lain yang tersembunyi dan perlu diangkat kembali menjadi ruang berkesenian yang inovatif dan akan memperkaya pengalaman bagi masyarakat penikmat kesenian. Menonton pertunjukan bisa di ruang-ruang yang unik, harus ditempuh dengan perjalanan yang susah payah. Banyak hal yang akan didapat oleh penonton, bukan hanya tontonan yang unik, juga disuguhi dengan mengenali ruang baru yang terkait dengan suatu komunitas masyarakat beserta alam lingkungan yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pemandangan yang indah, udara yang segar, kuliner yang

enak serta kehidupan masyarakat yang ramah lingkungan, adalah gambaran ruang di sebuah pedesaan yang dijadikan ruang berkesenian. (Hendro, 2012: 13)

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan dosen peneliti untuk mengalih-wahanakan “Wong Ireng” yang berasal dari dongeng rakyat ke dalam kemasan seni rakyat Gunungkidul dan meningkatkan kepemilikan Kekayaan Intelektual dalam koreografi. Serta memberikan pengalaman kreatif bidang koreografi ke seniman rakyat yang berdasarkan potensi lokal dan memberikan pengetahuan. Menggunakan pendekatan Koreografi Lingkungan, yang merupakan revitalisasi dari gaya penciptaan seniman nusantara dahulu, yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, namun kenyang mendapat pengetahuan dari kehidupan dan lingkungan sekitar. Maka pendekatan ini mengutamakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat objek. Untuk mencari data dan mengungkap kearifan lokal, seniman harus terjun ke lapangan langsung dengan bekal tubuhnya selaku penari. Tubuh penari memiliki kepekaan sensorik terhadap stimulan dari sekitar, tubuh yang cerdas melebihi pola pikir penari akan dapat menangkap semua stimulus yang dipancarkan oleh lingkungan. Tidak salah apabila dapat menemukan hal-hal yang koreografis dari alam kehidupan masyarakat objek.

Sensasi ketubuhan, atau *embody* mengamati objek, menyerap dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejala jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap oleh indrawi (Martono, 2011: 75). Dikategorikan proses penginderaan yang terdiri dari: (1). Menajamkan penglihatan, mata sebagai indra yang memegang peranan penting saat mengenali daerah baru beserta masyarakat dan alam lingkungannya. (2). Menajamkan pendengaran, mendengar secara seksama dan mendalam tentang *soundscape* daerah baru tersebut. Suara apa yang paling dominan, suara mesin motor, mesin pabrik, suara air, suara angin, burung, binatang peliharaan dan suara-suara lain yang terabaikan oleh masyarakat setempat. (3). Menajamkan,

penciuman dan sentuhan secara indrawi penciuman tanpa mengandalkan mata. Begitu juga saat meraba, menyentuh dengan mata terpejam akan member sensasi yang berbeda. (4). Meningkatkan kepekaan pengecap melalui kuliner, menyentuh langsung terhadap semua benda yang berada di alam. Proses ini terkadang melebar mengenali segala sendi kehidupan masyarakat yang menjadi objek. Sebab setiap sendi saling mempengaruhi sendi kehidupan yang lainnya. Misalnya aktivitas keseharian petani akan tergambar dalam keseniannya, baik gerak maupun musik.

Penjelajahan ruang-ruang baru di masyarakat, akan melahirkan gagasan-gagasan baru pula yang kreatif dan inovatif. Keunikan suatu ruang menjadi nilai tersendiri yang dapat menggugah atau menstimultan seniman maupun penonton untuk mengetahui lebih dalam tentang hal-hal yang tersembunyi di suatu ruang yang baru. Ada nilai pembelajaran bagi semua pihak yang dapat menjembatani berbagai kepentingan antara masyarakat dengan seniman maupun penonton. Adanya fenomena sosial yang sedang berlangsung di ruang baru tersebut.

Sensasi Emosi, yang ditimbulkan setelah menerima sentuhan berbagai perasaan dalam menghadapi kehidupan, menjadikan sadar terhadap sensasi emosional (Martono, 2011:76). Sensasi Imaji, akses tambahan kemampuan keseniman yang dapat memutar kembali imajinasi atau gambaran-gambaran untuk dijadikan sebuah karya seni baru karena proses kebebasan koreografer dengan imajinasinya dapat timbul, membuka dan merubah satu kebiasaan yang senantiasa berubah- ubah cepat (Martono, 2011: 77).

Ritus Ekspresi, penemuan kualitas estetis adalah hubungan integral dari imajinasi dan penyusunan melalui perasaan. Hal itu dapat timbul dari suatu akumulasi rasa dan imajinasi yang ditransformasikan ke gagasan gerak melewati pengalaman yang orisinalitas. Transforming dari gambaran imajiner ke wujud gerak yang nyata, sangat bergantung pada kemampuan koreografer dan kerjasamanya dengan penari (Martono, 2011: 77).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda (bahasa Latin: *legere*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*). Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka legenda harus dibersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya dari yang mengandung sifat-sifat folklor (wikipedia.org diunduh 2 November 2019).

Menilik asal kisah rakyat, bahwa daerah Gunungkidul pada zaman dahulu kala memang sangat terpencil, karena geografinya yang berada di bukit Karst yang sangat sulit ditembus oleh orang biasa, karena harus naik dan turun gunung kapur yang tajam batuanya akan melukai kaki bila berjalan tanpa alas kaki yang kuat. Di samping gersang tidak ada vegetasi yang bisa hidup alami hingga besar untuk peneh, tidak ada sumber air dan tidak memiliki sungai di permukaan tanah, semua sungai ada di bawah tanah. Kondisi alam demikian memungkinkan orang tidak mau bersusah payah melewati pegunungan kapur, justru sangat dimungkinkan bila orang penjelajah sekaligus pelaut handal yang berani melewati laut yang ombaknya besar dan ganas, belum lagi pantainya didominasi tebing batu karang, hanya beberapa pantai yang memiliki pasir putih atau hitam.

Mengapa segerombolan orang yang hidup liar di daerah Nagsem di sebut Wong Ireng? Pasti kulitnya hitam legam terbakar matahari disebabkan tidak ada pohon peneh atau hutan yang rindang. Rambutnya panjang *gimbal* tidak pernah keramas dan mandi dikarenakan tidak air tawar, serta belum mengenal gunting atau pisau untuk memotong benda apapun. Dapat diambil kesimpulan bahwa gerombolan tersebut masih primitif belum berbudaya seperti tidak memiliki bangunan sebagai tempat tinggal dan juga belum mengenal

budaya besi untuk peralatan berburu maupun memasak, mungkin hanya menggunakan bilah bambu yang ujungnya diruncingkan dan sisi bilah bisa di tajamkan untuk memotong daging atau buah. Peralatan berburu atau memasak bukan dari batu, sebab batu Gunungkidul hanya batu kapur yang rapuh. Satu pertanyaan yang muncul Wong Ireng itu berasal dari mana? Apakah dari luar Jawa? Jelas bukan asli dari Gunungkidul, dengan alasan tidak ada keberlanjutan keturunan genetika Wong Ireng di Gunungkidul maupun di sekitarnya.

Menurut Koetjaraningrat, suku bangsa ialah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut, kesadaran dan identitas yang dimiliki biasanya di perkuat dengan kesatuan bahasa. Sedangkan ras adalah sekelompok orang yang tinggal terisolasi di suatu daerah yang menampilkan suatu bentuk ciri tubuh tertentu. Bentuk ciri khas ini menjadi kuat karena perkawinan yang cenderung dalam kelompok sendiri atau terisolasi. Ras merupakan kumpulan manusia yang memiliki sejumlah ciri khas yang tampak dalam presentase besar. Ciri khas yang dijadikan tolak ukur pembedaan suatu ras sebagian besar berdasarkan ciri-ciri fenotif yang terdiri dari ciri kualitatif (misalnya warna kulit, bentuk hidung, dan bulu atau rambut serta mata) dan ciri kuantitatif (*Pengertian Suku Bangsa – Ras, Perbedaan, Ciri, Klasifikasi, Faktor* oleh Samhis Setiawan diposting pada 08/08/2019, diunduh 23 November 2019).

Menurut masyarakat setempat kemunculannya pada masa akhir Majapahit, karena Wong Ireng ditaklukan oleh pasukan Raja Brawijaya (tidak disebutkan ke berapa), berarti zaman itu sudah maju, sudah mengenal budaya arsitektur rumah tinggal, sudah mengenal budaya logam untuk senjata, mengenal pakaian dan sudah mengenal berbagai transportasi laut dan darat yang bukan mesin. Namun gambaran Wong Ireng seperti masyarakat primitif, apakah ini yang dimaksud adanya penyimpangan dari aslinya seperti pada definisi legenda di atas. Apakah perwujudan Wong Ireng itu merupakan rekayasa masyarakat Ngasem?

Pada zaman Majapahit sudah mengalami perkembangan anasir budaya dasar manusia, seperti yang terdapat dalam antropologi budaya, yaitu agama, pendidikan, bahasa, seni, mata pencaharian, mata uang, pertanian dan lain lain. Apakah masih ada masyarakat yang terisolir seperti Wong Ireng, kecuali kelompok masyarakat suku Kalang di daerah Bojonegoro, Kota Gede zaman dulu, yang sengaja membuat perbedaan adat kebiasaan dengan masyarakat luas, namun bukan suku primitif.

Dengan demikian, tampilan sosok Wong Ireng dalam koreografi baru ini sangat berbeda dengan tampilan Wong Ireng dalam ketoprak. Mengutamakan unsur keindahan dalam seni pertunjukan dengan menggunakan pakaian ala prajurit keraton namun mengenakan topeng, tangan dan kaki yang tidak tertutup pakaian dilumuri cat akrilik warna hitam. Maka gerak tarinya juga menyesuaikan dengan tampilan sebagai prajurit yang dipetik dari gerak tari rakyat, karena genre Tari Wong Ireng adalah seni kerakyatan dan juga melihat kemampuan teknis penari yang berusia remaja.

Ada kesengajaan memberikan judul yang menunjukkan objeknya secara langsung, untuk sosialisasi agar mudah dikenali dan menjadi ciri khusus. Nama objek sudah sangat unik dan tidak ada di tempat lain yang menggunakan istilah yang memiliki arti orang hitam. Keunikan nama akan mudah terekam di benak masyarakat, namun tetap menimbulkan rasa penasaran, apa yang dimaksud orang hitam. Tema heroik dan ketangkasan berperang. Bentuk Ekpresi, Gerak tari, dengan karakter beringas, kasar dan energik. Musik Tari: menggunakan musik program komputer dengan suara gamelan yang sudah menjadi sampling. Karena koreografi kelompok maka penarinya banyak semakin bagus dan semangat, bisa ditarikan oleh laki laki dan perempuan. Tempat pentas bisa di halaman rumah dengan beberapa pohon untuk dipanjati penari, atau semak semak untuk bersembunyi. Rias dan Busana: Kostum gerombolan “Wong Ireng” harus membuat baru sesuai dengan imaji karakter orang hitam yang beringas hidup di hutan, Warna kostum didominasi hitam, bertopeng dan menggunakan rambut gimbal,

ada penari anak-anak yang di cat hitam tubuh maupun wajahnya.

Struktur Koreografi adegan 1: Penari anak-anak bermunculan dari balik semak, turun dari pohon, lalu berkumpul melakukan teriakan teriakan yang teratur sambil bergerak di tempat dengan menggoyangkan badan dan tangan seperti gerak Gorila. Adegan 2: Penari dewasa masuk dengan motif gerak arak-arakan berbaris dua-dua, kadang ada variasi loncat sambil teriakan dan berganti posisi dengan pasangannya. atau di tempat. Komposisi gerak rampak stimultan, berurutan maupun bergantian. Adegan 3: komposisi berlatih perang, antara penari anak-anak dengan dewasa yang dimenangkan penari dewasa yang menjadi simbolisasi pasukan Majapahit. Ending: Berarak-arakan seperti prajurit keraton, hingga meninggalkan area pentas.



Gambar 2. Rias wajah dan busana penari laki-laki (foto: Hendro, 2019)



Gambar 3. Busana penari wanita (foto: Hendro, 2019)



Gambar 4. Pertempuran antara Wong Ireng melawan prajurit Majapahit (foto: Hendro, 2019)



Gambar 5. Arak-arakan pada akhir penampilan (foto: Hendro, 2019)

KESIMPULAN

Sebenarnya sudah banyak koreografi yang berangkat atau diilhami dari cerita rakyat dari berbagai pelosok tanah air, atau cerita dari India seperti Mahabharata dan Ramayana yang sebenarnya beraliansi pada agama Hindu. Bahkan sebagian besar tari tradisional Nusantara berangkat dari kisah rakyat, legenda, mitos, heroik dan lain sebagainya. Demikian juga cerita rakyat Wong Ireng yang berkembang di daerah Kemadang Gunungkidul merupakan legenda yang seakan akan menjadi realita sejarah, mungkin ada benarnya tetapi sangat sulit dilacak data sejarahnya, tidak ada naskah tertulis yang menyebutkan keberadaan Wong Ireng yang menghuni hutan di pesisir Selatan Jawa tersebut. Cerita hanya berkembang dari mulut ke mulut yang akhirnya diinterpretasikan oleh seniman ketoprak maupun seniman tari untuk sering membawakan tema Wong Ireng yang berupa gerombolan orang yang hidup di hutan belum mengenal adat dan adab, bertubuh hitam karena dipanggang matahari dan

dipenuhi rambut panjang di sekujur tubuhnya. Gambarannya seperti orang utan atau gorilla. Saat bertemu dengan Prabu Brawijaya bersama pasukannya terjadi pertempuran yang mengakibatkan Wong Ireng takluk menyerah. Strategi Prabu Brawijaya merekrut para Wong Ireng itu untuk menjadi penjaga keamanan di wilayah pantai Selatan Yogyakarta yang jauh dari pusat kerajaan Majapahit.

Koreografi Wong Ireng yang diciptakan ini sangat berbeda jauh dengan tari rakyat Wong Ireng yang sudah ada. Perbedaan itu meliputi *sanggit* atau interpretasi kreatif terhadap sumber kisah rakyat. Perbedaan yang menonjol adalah penggunaan perbendaharaan gerak yang variatif dari tari Jawa, Reog, Jathilan dan Buto Grasak. dan pola lantai yang juga bervariasi tidak hanya berbaris berjajar. Apalagi dari komposisi musiknya sudah sangat berbeda jauh dengan Wong Ireng yang terdahulu, sumber musikalitas dari berbagai genre mengikuti koreografinya, ada genre musik Reog, Jathilan dan Buto Grasak serta genre musik prajurit kraton Yogyakarta untuk memberi identitas keberadaan koreografi saat ini.

Permasalahan yang dihadapi untuk kelanjutan kegiatan seni di desa Kemadang setelah pelatihan tari Wong Ireng selesai, apakah bisa berlanjut dengan salah satu orang penggerak yaitu Wanda yang masih sekolah SMK kelas 2 yang dibantu orang tuanya. Kasus tersebut sulit terurai, karena pertama tidak tersedianya dana untuk kegiatan seni rakyat misalnya keperluan perbaikan atau pengadaan peralatan musik dan tari yang sudah usang dimakan usia, harganya bisa mencapai jutaan rupiah. Satu kuda Reog seharga 150.000 – 200.000,- persatuannya, bila berjumlah 8 buah sudah hampir 2 juta. Belum harga peralatan musik yang rusak rancakannya karena kayu lapuk dan ricikan gamelan yang dimakan karat. Kondisi demikian diperparah oleh perubahan sosial masyarakat yang semula bertani sekarang bekerja di pantai wisata yang ramai pengunjung. Tanpa disadari muncul bibit kapitalis kecil di desa yang berdekatan dengan destinasi wisata. Semua kegiatan diperhitungkan dengan uang, termasuk untung ruginya berkesenian. Warga sudah enggan

mengeluarkan uang untuk beli peralatan tari maupun musik yang sudah rusak apalagi tidak mau lagi terlibat sebagai pemain reog, berbeda dengan 20-15 tahun lalu. Lebih baik uangnya untuk beli motor, baju dan *handphone* yang menunjang kerja mereka di pantai. Sejak pantai wisata ramai perekonomian warga desa sekitar meningkat pesat, terlihat dari rumah sudah dibangun dengan bagus, motornya keluaran baru, ada yang punya mobil, pakaian bagus bagus, dan *handphone* sudah Android walaupun buatan China.

Peneliti hanya bisa berharap dan berdoa agar kegiatan seni di desa Kemadang kembali ramai walaupun kecil kecilan. Ada bukti adanya satu kerinduan yang disimpan di sanubari warga desa tentang kegiatan seni, yakni ada beberapa kali latihan malam hari di halaman luas milik warga atau di halaman balai pedukuhan Suru, banyak warga yang datang teruma ibu ibu dan anak anak yang datang melihat latihan sambil bersarung di tubuhnya untuk menahan dinginnya udara. Bahkan ada yang berselimut. Karena bulan Juni hingga Agustus musim kering yang dingin di sekitar Yogyakarta. Melihat banyaknya warga yang melihat, peneliti teringat sekitar 15 tahun lalu di tempat yang sama dengan situasi kondisi yang sama setiap peneliti melatih tari, warga berusaha mendukung dengan datang melihat atau membantu sekedarnya. Tetapi peristiwa tersebut di tahun 2019 tidak ada satupun pemuda yang hadir melihat, kurang tahu mereka tidur atau pergi ke luar desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Erny. 2016. Alih Wahana Dalam Tradisi Lisan Mitos Panggung Krpyak Pada Karya Video Mapping Raphael Donny "Alas Krpyak". *Jurnal DEKAVE*, 9 (1).
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Hadi, Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M.. 1991. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Diterjemahkan oleh: I Wayan Dibia, 2003. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.

- Kusumo, Sardono W. 2004. *Hanoman, Tarzan Homo Erectus*. Jakarta: ku/bu/ku.
- Kusumo, Sardono W. 1987. *Masyarakat Dayak dan Hutan di Kalimantan* ”Kerudung Asap di Kalimantan”. Jakarta.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martono, Hendro. 2012. Koreografi Lingkungan Memperkaya Metode Penciptaan Tari di Indonesia. *Mudra*, 27 (2), 111 – 118.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2014. *Ruang Berkesenian dan Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Purwadi, 2013. *Prabu Brawijaya: Raja Agung Binathara Ambeg Adil Paramarta*. Yogyakarta: ORYZA.
- Setiawan, Samhis. 2019. *Pengertian Suku Bangsa – Ras, Perbedaan, Ciri, Klasifikasi, Faktor* diposting pada 08/08/2019. diunduh 23 November 2019.
- Siswadi. 2013. Nirmana Nada Bertautan: Alih Wahana Rupa menjadi Bunyi. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23 (2), 109 – 209.
- Soedarsono, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI & Arti.Line.